

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Hakekat Budaya

##### 1. Pengertian Budaya Secara Etimologi

Secara etimologi jika ditinjau dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya, yang berarti cipta, rasa dan karsa.<sup>10</sup> Budaya dapat diartikan sebagai hal-hal yang memiliki hubungan dengan budi dan akal.<sup>11</sup>

Setiap kelompok masyarakat memiliki budaya tersendiri, karena didalam budaya mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, seperti norma, nilai-nilai, kepercayaan, adat istiadat, dan upacara keagamaan.

Berdasarkan dari pengertian budaya secara etimologi, maka budaya dapat diartikan sebagai sesuatu yang dihasilkan oleh manusia melalui karyanya dengan mengandalkan akal, pikiran serta perasaannya yang kemudian dijadikan sebagai kebiasaan untuk bertahan hidup.

---

<sup>10</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kelima* (Jakarta: Balai Pustaka, 2016), 169.

<sup>11</sup>Herimanto Winarno, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Bumi Aksara, 2021), 24.

## 2. Pengertian Budaya Menurut Para Ahli

Herskovits dalam buku yang dikutip oleh Rusdiana memandang budaya sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*.<sup>12</sup> Louis Lutzbetak merumuskan kebudayaan itu sebagai *design for living* ( desain/ pola hidup), yang membuat kehidupan ini layak atau bermakna untuk diamalkan (layak untuk di hidupi). Menurut J.Verkuyl dalam buku yang dikutip oleh Th Kobong mengatakan bahwa segala sesuatu yang dikerjakan oleh manusia ( *man made*) merupakan kebudayaan, jadi kebudayaan adalah produk insani.<sup>13</sup> Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara dalam buku yang dikutip oleh Rhoni rodin mengatakan bahwa kebudayaan itu merupakan buah budi manusia yang dihasilkan dari perjuangan manusia terhadap dua pengaruh yang kuat, yaitu alam dan zaman,<sup>14</sup> sebagai bukti kejayaan hidup manusia dalam mengatasi berbagai rintangan dan masalah dalam kehidupannya guna untuk mencapai keselamatan, kebahagiaan bahkan kedamaian.

Berdasarkan beberapa defenisi para tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan hasil dari budi manusia yang terbentuk dari perjuangan manusia secara turun temurun dari

---

<sup>12</sup>Rusdiana, *Filsafat Ilmu* (Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN SGD: Bandung, 2018),165

<sup>13</sup>Theodorus Kobong, *INJIL Dan TONGKONAN : Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi* (Jakarta Gunung Mulia, 1008), 200

<sup>14</sup>Rhoni Rodin, *Informasi Dalam Konteks Sosial Budaya* (Pt. Raja Gafindo Persada:, 2021),112.

generasi ke generasi dan untuk menciptakan kedamaian dan kerukunan dalam bermasyarakat.<sup>15</sup>

Kebudayaan memiliki sifat yang kontekstual, mengacu pada keberadaan budaya yang tertanam dalam kehidupan individu atau kelompok yang terkait dengan konteks di mana komunitas atau individu tersebut berada.<sup>16</sup> Selain itu, kebudayaan nampaknya memiliki sifat historis yang erat kaitannya dengan sejarah dari masyarakat selama mengalami perkembangan, kebudayaan juga bersifat sosial karena budaya berada dalam ruang lingkup masyarakat yang menentukan perilaku sosial individu dalam masyarakat.

## **B. Adat**

Adat berarti kebiasaan, sesuatu yang dikenal, diketahui, yang sering dilakukan.<sup>17</sup> Adat sebagai suatu kebiasaan yang diturunkan dari generasi ke generasi, sejak nenek moyang kepada anak cucunya secara turun temurun, yang kemudian berakar di dalam masyarakat, adat dianggap sebagai tata tertib yang pantang untuk di langgar. Adat sebagai norma-norma yang dijadikan pegangan bagi perilaku seseorang dengan kata lain bahwa adat menetapkan apa diizinkan dan apa yang dilarang.

---

<sup>15</sup>Mayor Inf, *Refleksi Budaya Dan Kearifan Lokal Suku Bugis ' Konsep Budaya Panggaderreng"* (Deepublish, 2022),9.

<sup>16</sup> William A. Haviland, *Antropologi* (Jakarta : Erlangga), 12-13

<sup>17</sup>Theodorus Kobong, *Aluk, Adat Dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaan Dengan Injil* (Jakarta: Institut Theologia Indonesia, 1992), 8.

Adat mencakup segala sesuatu, termasuk bentuk peraturan tidakan seremonial, kultus agamaniah, tata hukum yang mengatur hubungan individu, keluarga dan masyarakat.<sup>18</sup> Adat mengatur tata hukum dalam bermasyarakat, seperti halnya dalam masyarakat Toraja yang memiliki hukum adat yang dijadikan sebagai aturan dalam bermasyarakat.

Bagi masyarakat Toraja, adat merupakan sesuatu yang mengikat dan tidak boleh dilanggar.<sup>19</sup> Adat sebagai tata cara hidup dalam suatu masyarakat, jika dilanggar maka akan mendatangkan hal-hal yang tidak baik bagi masyarakat, bahkan pelanggaran adat dapat mempengaruhi relasi manusia dengan manusia, dan juga relasi manusia dengan alam dimana ia tinggal.

### C. Ma'kombongan

Salah satu budaya Toraja yang memiliki kaitan erat dengan nilai dan ajaran *Aluk Todolo* adalah *Ma'kombongan*. *Ma'kombongan* terdiri dari dua kata yakni *ma'* kata awalan untuk kata kerja dan *kombongan* yang artinya suatu forum atau sidang atau perkumpulan yang tujuannya untuk membicarakan sesuatu hal.<sup>20</sup> Jadi *ma'kombongan* diartikan sebagai suatu sidang atau forum untuk melakukan pertemuan dalam membicarakan hal-hal tertentu.

---

<sup>18</sup>Theodorus Kobong, *Aluk, Adat Dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaan Dengan Injil*, 9.

<sup>19</sup>Yawan Midaldi Paongan and dkk, *Meneropong Budaya Toraja Dan Budaya Populer Dengan Lensa Teologi* (Kota Bndung- Jawa Barat: Media Sains Indonesia, 2024), 112 .

<sup>20</sup>J.Tammu H. Van der Veen, *Kamus Toradja-Indonesia* (Rantepao: Jajasan Perguruan Tinggi Toraja, 1972).

Ayat Alkitab yang berbicara tentang musyawarah adalah Amsal 15:22 “ Rancangan gagal kalau tidak ada pertimbangan, tetapi terlaksana kalau penasihat banyak”,<sup>21</sup> ayat tersebut mengajarkan pentingnya melakukan musyawarah dalam mengambil keputusan, dengan mendengarkan pendapat dan masukan dari orang lain , maka akan memperoleh keberhasilan yang lebih besar. Penekanan dalam ayat ini bahwa keputusan yang dihasilkan melalui sebuah forum musyawarah memiliki peluang untuk berhasil.

*Ma'kombongan* dilakukan ketika ada permasalahan dalam masyarakat yang sulit untuk diselesaikan.<sup>22</sup> *Ma'kombongan* juga menjadi sebuah usaha resolusi konflik yang terjadi dalam keluarga ataupun didalam masyarakat. Masyarakat di Lembang Baruppu' Utara menjadikan *ma'kombongan* sebagai sebuah penyelesaian masalah.

*Urra'ta' rarabuku* dilakukan sebagai jalan tengah supaya hubungan keluarga semakin membaik tanpa ada konflik atau permasalahan didalam keluarga atau masyarakat. *Urra'ta' rarabuku* dilakukan ketika didalam lingkup masyarakat ada yang menjalin hubungan dan akan memasuki rumah tangga baru, akan tetapi mereka masih memiliki hubungan keluarga yang sangat dekat. Disinilah masyarakat akan mengadakan *ma'kombongan*

---

<sup>21</sup>Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Perjanjian Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014).

<sup>22</sup>Randa and Daromes. Fransiskus Frnasiskus, 'Fransiskus, Transformasi Nilai Budaya Lokal Dalam Membangun Akuntabilitas Organisasi Sektor Publik', *Jurnal Akuntansi Multiparadigm*, 5(3) (2014), 477-84.

untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah yang kemudian muncullah istilah *Urra'ta' rarabuku*.

Didalam *Urra'ta' rarabuku* akan terdapat sebuah keputusan, yang kemudian keputusan tersebut menjadi perjanjian. Jika perjanjian yang telah disepakati dilanggar oleh orang yang dibicarakan didalam pertemuan tersebut maka mereka akan diberikan sanksi.

#### **D. Teologi Kontekstual**

##### **1. Pengertian Teologi Kontekstual**

Teologi kontekstual merupakan cabang ilmu teologi Kristen yang menelaah bagaimana ajaran kristen dapat menjadi relevan di konteks-konteks yang berbeda.<sup>23</sup> Teologi kontekstual menekankan pentingnya memahami dan mempraktikkan iman Kristen dalam konteks sosial, budaya, ekonomi, politik dan sejarah yang spesifik. Pendekatan ini menyadari bahwa setiap konteks memiliki karakteristik unik dan mempengaruhi cara orang-orang memahami dan mempraktikkan agama mereka.

Teologi yang kontekstual mencoba mempertemukan antara nilai agama dan juga nilai kebudayaan, sehingga hal ini sangat berperan penting dalam membangun hubungan masyarakat yang sesuai dengan kehendak Tuhan dan memiliki nilai budaya yang bisa berdampingan

---

<sup>23</sup>Y Tomatala, *Teologi Kontekstual: Studi Pengantar* (Malang: Gndum Mas, 1993), 2

dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>24</sup> Teologi kontekstual menekankan bahwa iman kristen harus diartikulasikan dan diimplementasikan dalam realita kehidupan sehari-hari, dengan mempertimbangkan konteks kultural dan sosio mereka. Ini melibatkan pemahaman mendalam tentang sosial dan budaya, serta pengakuan dan pengaruhnya terhadap pemahaman iman dan praktik kebudayaan.

## 2. Model-model Teologi Kontekstual

### a. Model Terjemahan

Model terjemahan ini adalah model yang sering di sebut sebagai model paling umum yang dipakai. Model terjemahan bertujuan untuk mengungkapkan atau menyampaikan konsep-konsep teologi ke dalam bahasa atau istilah yang lebih sesuai dengan konteks budaya masyarakat tertentu, sehingga ajaran teologi dapat dipahami dan dimaknai dengan lebih baik.

Model terjemahan merupakan model yang fokus utamanya pada pewartaan injil yang pewartannya tidak berubah. Dalam teologi kontekstual, model terjemahan memiliki tujuan untuk menerjemahkan teks-teks keagamaan seperti kitab suci dan tulisan teologis, kedalam konteks budaya, sosial dan historis tertentu.

---

<sup>24</sup>Robert Setio, Wahyu S. Wibowo, and Paulus S. Widjaja, *Teks Dan Konteks Berteologi Lintas Budaya* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2019), 109.

Model ini membantu memastikan bahwa pesan-pesan teologis yang terkandung dalam teks-teks tersebut dapat dipahami secara relevan dan bermakna.<sup>25</sup>

b. Model Antropologis

Model Antropologi lebih mengutamakan pada pengukuhan atau pelestarian jati diri budaya oleh seorang pribadi yang beriman Kristen. Model antropologi merupakan pendekatan yang menempatkan suatu fenomena budaya atau sosial dalam konteks yang lebih luas seperti sejarah, politik, ekonomi dan lingkungan. Tujuan dari model ini adalah untuk memahami fenomena tersebut secara lebih komprehensif dan mendalam.

c. Model Praksis

Model ini juga menyangkut pemindaian makna dan yang menekankan pada praktik atau tindakan yang dilakukan dalam konteks tertentu. Model praksis berfokus pada bagaimana teori atau konsep dapat diterapkan dan diwujudkan dalam konteks nyata, bukan hanya pada pemahaman teoritisnya saja.

d. Model Sintesis

Model sintesis merupakan sebuah model jalan tengah. Model ini tampak pada gerak peralihan, jalan tengah antara penekanan pada pengalaman masa kini (yakni konteks pengalaman,

---

<sup>25</sup>Stephen B Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledarelo, 2002), 63-96

kebudayaan, lokasi sosial, dan perubahan sosial) dan pengalaman masa lampau (Kitab Suci dan tradisi). Model ini bersandar pada ihwal pembenaran alkitabiah menyangkut keseluruhan proses penyusunan rupa-rupa buku dalam Alkitab, juga bersandar pada teori-teori tentang perkembangan doktrin yang memahami doktrin-doktrin sebagai sesuatu yang lahir dari interaksi yang majemuk antara iman Kristen dan rupa-rupa perubahan yang terjadi dalam kebudayaan.

Dalam penelitian ini menggunakan model teologi kontekstual Sintesis dimana di dalam model ini mencoba untuk mendialogkan Injil dengan kebudayaan. Dalam banyak budaya pernikahan sepupu masih dianggap sebagai praktik yang lumrah, namun dalam tradisi injil kristen pernikahan antara sepupu dekat umumnya dipandang sebagai tindakan yang kurang dianjurkan akan tetapi dalam alkitab sendiri juga terdapat pernikahan sepupu. Melalui model teologi kontekstual Sintesis, mencoba mendialogkan kedua perspektif ini dengan memahami latar belakang budaya yakni alasan dan makna dibalik tradisi atau adat pernikahan sepupu. Kemudian dari sisi teologi Kristen, dapat didiskusikan potensi risiko serta dampak sosial yang akan terjadi, namun juga perlu mempertimbangkan pandangan Alkitab terkait dengan hal tersebut. Mencari titik temu model sintesis dengan mencari kesamaan antara

nilai-nilai budaya dan prinsip-prinsip Injil, misalnya menekankan pentingnya harmoni dan solidariats keluarga, serta kesetaraan, dan perlu juga dipahami bahwa pernikahan sepupu dapat direkonstruksi sedemikian rupa sehingga lebih sesuai dengan semangat injil.

Dalam Alkitab, pernikahan antar sepupu tidak secara eksplisit dilarang, namun dalam kitab Imamat memberikan pedoman tentang hubungan seksual yang dilarang, termasuk dengan kerabat dekat, ini dapat menjadi dasar untuk mempertimbangkan implikasi dari pernikahan sepupu.

Dalam beberapa budaya di daerah tertentu pernikahan sepupu dianggap sebagai praktik yang dapat memperkuat ikatan keluarga bahkan sebagai praktik untuk mempertahankan warisan, namun perlu untuk mempertimbangkan konsekuensi genetik yang mungkin timbul dari pernikahan sepupu.

Kajian teologis kontekstual dari pernikahan sepupu harus dilakukan dengan bijaksana, dengan mempertimbangkan berbagai aspek seperti Alkitab, budaya, etis, dan pendekatan yang seimbang dan penuh kasih yang membantu sepasang kekasih tersebut dalam menghadapi tantangan.

#### e. Model Transsendental

Model transendental menegaskan bahwa tugas merancang sebuah teologi yang kontekstual dan berupaya memahami fenomena

sosial, budaya dan manusia dalam konteks yang lebih luas, tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang makna, nilai dan pengalaman manusia.

f. Model Budaya Tandingan

Model budaya tandingan merupakan sebuah pendekatan dalam kajian budaya yang memfokuskan pada budaya-budaya atau kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki nilai, norma, dan praktik-praktik yang berbeda atau bahkan berlawanan dengan budaya dominan dalam suatu masyarakat dan mendasar dari pengalaman manusia tentang dunia dan kebudayaan cipta manusia.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup>Stephen B Bevens, 127-218